

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Cabai Merah Keriting

Menurut Setiadi (2006) cabai merah terdiri dari cabai merah biasa (lombok merah), cabai keriting, dan cabai taiwan (*hot beauty*). Cabai merah umumnya dapat ditanam di daerah rendah maupun pegunungan. Hasil penelitian Badriyah (2015) menunjukkan bahwa cabai merah keriting mengandung vitamin C dengan kadar sebesar 4,463 ppm atau 0,4463%. Cabai merah keriting memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan cabai merah lainnya, tetapi rasanya lebih pedas dan aromanya lebih tajam. Kandungan capsaicin cabai merah keriting menempati urutan kedua setelah cabai rawit putih. Capsaicin adalah golongan alkaloid yang larut dalam pelarut organik (Dewi *et al.*, 2012). Capsaicin merupakan senyawa yang mengakibatkan cabai terasa pedas.

Tabel 1. Kandungan Capsaicin pada Berbagai Jenis Cabai (Sumber: Sukrasno *et al.*, 1997)

| No | Jenis Cabai | Nama Ilmiah | Kandungan Capsaicin --mg/g berat kering-- |
|----|--------------------------|----------------------------|--|
| 1 | Cabai Rawit Putih | <i>Capsicum frutescens</i> | 13,5 |
| 2 | Cabai Rawit Ceplik | <i>Capsicum frutescens</i> | 3,5 |
| 3 | Cabai Rawit Ceplik Hijau | <i>Capsicum frutescens</i> | 1,0 |
| 4 | Cabai Besar | <i>Capsicum annuum</i> | 0,7 |
| 5 | Cabai Keriting | <i>Capsicum annuum</i> | 2,9 |
| 6 | Cabai Merah Keriting | <i>Capsicum annuum</i> | 4,6 |
| 7 | Cabai Merah | <i>Capsicum annuum</i> | 0,2 |
| 8 | Cabai Hijau | <i>Capsicum annuum</i> | 0,3 |
| 9 | Paprika | <i>Capsicum annuum</i> | 0,0 |

Cabai merah keriting mulai dipanen pertama kali pada umur 3-4 bulan dengan panjang umur produktifnya hingga 4-5 bulan dan dapat berproduksi hingga umur 8-9 bulan (Setiadi, 2006). Cabai merah keriting yang ditanam di dataran tinggi (pegunungan) dapat dipanen ketika tanaman berumur 4-5 bulan, sedangkan yang ditanam di dataran rendah dapat dipanen pada saat berumur 70-75 hari (Rukmana dan Yuniarsih, 2005). Interval panen di dataran rendah antara 3-4 hari sekali, sedangkan di dataran tinggi (pegunungan) antara 5-7 hari sekali (Rukmana dan Yuniarsih, 2005).

Produktivitas cabai pada tahun 2015 mencapai 7,49 ton/ha (Setjen Pertanian, 2016). Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2017), potensi hasil tanaman cabai merah keriting 9,3 ton/ha. Tanaman cabai merah keriting dapat dipanen pada umur 90-95 hari (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2017). Cabai dapat dipanen rata-rata 20 kali hingga tanaman berumur 7-8 bulan (Rukmana dan Yuniarsih, 2005).

Tanaman cabai melalui tahapan persemaian lebih dahulu sebelum menjadi bibit. Media persemaian biasanya adalah campuran tanah dan pupuk kandang. Tanah dan pupuk kandang yang digunakan sebaiknya diayak sebelum digunakan agar memudahkan cabai dalam bertumbuh (Prajnanta, 2007). Banyak petani yang menggunakan mulsa untuk menutupi lahannya dengan tujuan menjaga unsur hara agar tidak terbawa erosi dan untuk menjaga kelembaban tanah. Mulsa yang memiliki dua warna yaitu hitam dan abu-abu memiliki fungsi masing-masing, yaitu warna abu-abu untuk memantulkan sinar matahari yang terlalu terik,

sedangkan yang berwarna hitam untuk menahan panas, sehingga akan terjaga kehangatan dan kelembaban pada lahan tanam (Warisno dan Dahana, 2010).

Tanaman cabai bisa ditanam secara monokultur maupun polikultur dengan jarak tanam tertentu. Pemberian jarak tanam adalah untuk memberikan ruang bagi cabang-cabang tanaman cabai (Suryana, 2013). Pemilihan varietas berpengaruh terhadap hasil produksi. Menurut Astutik *et al.* (2017), pada luasan lahan dan teknik budidaya yang sama, penggunaan varietas berdaya hasil tinggi bisa memberikan hasil panen yang lebih optimal. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas cabai di Indonesia salah satunya adalah penggunaan benih yang kurang bermutu (Soelaiman dan Ernawati, 2013).

Bibit juga memegang peranan penting dalam usahatani cabai merah keriting. Bibit yang ditanam adalah bibit yang seragam, baik tinggi, jumlah daun, dan besar batang (Alif, 2017). Penyebab bibit rusak atau mati adalah stres pada saat pindah tanam, tidak dapat beradaptasi dengan lahan, dan serangan hama dan penyakit (Warisno dan Dahana, 2010).

Tanaman cabai juga menjadi tanaman favorit bagi serangan hama dan penyakit. Masalah utama yang dihadapi petani cabai adalah serangan hama dan penyakit (Baru, 2015). Penyakit yang sering menyerang yaitu patek, keriting daun, layu bakteri, layu fusarium, bercak *alternaria*, serta penyakit fisiologis (Setiawan, 2017).

Ulat grayak merusak tanaman cabai dengan memakan daun dan menyebabkan buah cabai berlubang, sehingga akan menurunkan produktivitas tanaman cabai (Rukmana, 1996). Patek disebabkan oleh jamur *Colletotrichum*

capsici, *Colletotrichum gleosporiedes*, dan *Gleosporium piperatum* (Hamid dan Haryanto, 2011). Gejala tanaman yang terserang patek adalah munculnya bercak-bercak pada buah, buah menjadi berwarna hitam, busuk, kering, dan rontok (Setiawan, 2017). Pengendalian hama dan penyakit sebaiknya memperhatikan hal-hal seperti waktu penggunaan, dosis yang tepat, luas area yang terserang, dan jenis obat yang akan diaplikasikan (Alif, 2017).

Gulma juga menjadi ancaman bagi usaha budidaya cabai merah keriting. Gulma yang mengganggu tanaman cabai merah keriting berupa tumbuhan liar seperti rumput dan sisa tanaman periode sebelumnya. Gulma menyerap zat hara yang dibutuhkan tanaman yang menyebabkan pertumbuhan tanaman terganggu (Warisno dan Dahana, 2010). Gulma dapat dibasmi dengan cara disemprot obat-obatan atau dengan cara manual yaitu dicabut.

2.2. Pertanian Organik dan Non Organik

Sistem pertanian organik merupakan suatu sistem yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah hasil budidaya tanaman maupun ternak yang selanjutnya bertujuan memberi makanan pada tanaman (Sutanto, 2002). Pengendalian gulma, penyakit, dan hama pada sistem pertanian organik dikelola melalui pergiliran tanaman, pertanaman campuran, bioherbisida, atau insektisida organik yang dikombinasikan dengan pengelolaan tanaman yang baik (Salikin, 2003). Penanganan hama pada pertanian organik menyebabkan biaya tenaga kerja menjadi lebih tinggi (Herawati *et al.*, 2014).

Penggunaan pupuk organik dapat memberikan manfaat secara ekonomi dan ekologi (Baharudin, 2016). Tujuan utama pertanian organik adalah untuk menghasilkan produk pangan yang aman bagi petani, konsumen, dan lingkungan (Dewi *et al.*, 2013). Pertanian organik dapat dengan mudah diakses karena teknik produksinya tidak membutuhkan modal besar (Herawati *et al.*, 2014).

Pertanian non organik adalah sistem pertanian yang masih menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Bahan-bahan kimia digunakan baik dalam kegiatan budidaya maupun pengolahan hasil panen. Bahan kimia yang digunakan dalam kegiatan budidaya seperti pupuk, pestisida, herbisida, dan fungisida, sedangkan pada saat pengolahan seperti bahan pengawet. Priadi *et al.* (2007) mengemukakan bahwa penggunaan pupuk anorganik menyebabkan kandungan unsur-unsur hara dalam tanah meningkat dan hal tersebut dapat membantu pertumbuhan tanaman dan meningkatkan hasil produksi dalam jangka waktu yang tidak lama. Penggunaan bahan-bahan kimia dalam pertanian dapat memberikan dampak negatif dalam jangka panjang. Pupuk kimia dan pestisida mencemari air tanah, sungai, udara, serta membuat retensi air mengecil sehingga dibutuhkan lebih banyak air dalam budidaya (Herawati *et al.*, 2014).

Menurut Aliansi Organik Pertanian (2016), luas lahan organik di Indonesia pada tahun 2015 adalah 261.147,30 ha, dan luas lahan organik yang sudah disertifikasi adalah 79.883,83 ha atau 80,57% dari total keseluruhan lahan organik yang ada. Luas lahan pertanian organik meningkat sebesar 21,36% pada tahun 2015. Kabupaten Semarang menempati urutan ke-8 yang memiliki luas area

organik telah disertifikasi terbesar di Indonesia dengan luas area 332,76 ha (Aliansi Organisme Pertanian, 2016).

2.3. Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan orang melakukan pertanian dan masalahnya. Ilmu usahatani menyelidiki cara-cara seorang petani sebagai pengusaha menyusun, mengatur, dan menjalankan usahanya (Fadli, 2014). Usahatani adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan pada produksi pertanian di lapangan (Bahua, 2016).

Ada dua bentuk usahatani yang telah dikenal, yaitu usahatani keluarga (*family farming*) dan perusahaan pertanian. Tujuan akhir usahatani keluarga adalah pendapatan keluarga petani yang terdiri atas laba, upah tenaga keluarga dan bunga modal sendiri, sedangkan perusahaan pertanian tujuan akhirnya adalah laba yang sebesar-besarnya (Suratiyah, 2015). Umumnya yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha keluarga sedangkan yang lainnya adalah perusahaan pertanian. Perbedaan pokok antara usahatani keluarga dengan perusahaan pertanian terletak pada tujuan akhir, bentuk hukum, luas lahan, jumlah modal, jumlah tenaga kerja yang dicurahkan, unsur usahatani, sifat usaha, dan pemanfaatan terhadap hasil-hasil pertanian (Suratiyah, 2006). Ada 4 sumber daya yang merupakan faktor produksi penting dalam usahatani, yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan keterampilan manajemen usahatani (Bahua, 2016).

Cara mengetahui usahatani yang dilakukan mengalami untung atau rugi adalah dengan analisis data, analisis data yang sederhana yaitu dengan membandingkan *output* total dengan *input* total yang diperoleh (Rukmana, 1997). Hal yang paling menentukan dari keberhasilan kegiatan usahatani adalah panen dan pasca panen (Rukmana, 2002).

2.5. Biaya Produksi

Kegiatan produksi harus mempertimbangkan harga input-input yang merupakan biaya produksi dari output. Biaya produksi merupakan sebagian atau keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk (Widjajanta dan Widyaningsih, 2007). Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat satu unit produk (Salmon dan Runtu, 2016).

Biaya produksi ada yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi dan ada yang tidak. Biaya produksi dibedakan menjadi dua macam, yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Talumingan *et al.*, 2011). Biaya dapat dihitung langsung dengan menjumlahkan biaya-biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Pohan, 2008). Total biaya produksi (*total cost*) merupakan penjumlahan seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani (Laksmi *et al.*, 2012). Biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam pengelolaan usahatani (Lumintang, 2013). Semakin luas areal usahatani yang diusahakan, maka terdapat kecenderungan terjadinya efisiensi produksi (Rukmana dan Oesman, 2002). Biaya produksi

adalah unsur yang memegang peranan penting dalam perhitungan harga pokok produksi. Biaya produksi menjadi komponen penting dalam penentuan harga pokok produksi (Oentoe, 2013).

Biaya produksi perlu dikendalikan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Suatu pengendalian biaya produksi yang efektif dapat terlaksana dengan adanya perencanaan biaya produksi yang baik, yaitu melalui penyusunan anggaran produksi (Hapsari *et al.*, 2013). Total biaya produksi meliputi biaya-biaya yang terjadi pada periode berjalan dan biaya yang melekat pada unit persediaan awal (Blocher *et al.*, 2007).

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan dan tidak dipengaruhi perubahan volume atau aktivitas sampai kegiatan tertentu. Biaya tetap adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit sehingga besarnya tidak ditentukan pada jumlah produksi yang diperoleh (Syukur *et al.*, 2015). Biaya tetap konstan terhadap penambahan volume produksi. Biaya tetap tidak berubah besarnya berapapun produk usahatani yang dihasilkan (Wahyudi *et al.*, 2008).

Karakteristik biaya tetap antara lain hubungan timbal balik, batas-batas yang relevan, terkait waktu, ditetapkan oleh manajemen, tetap secara total, dan aplikasi praktis (Sirait, 2006). Biaya tetap meliputi sewa lahan, pajak, dan penyusutan peralatan pertanian (Azh dan Suhartini, 2016). Pajak adalah sejumlah pengeluaran yang harus dibayarkan kepada negara yang diatur dalam undang-undang. Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak

mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Pandiangan, 2008).

Menurut Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan (2015), penentuan NJOP (Nilai Jual Objek Pajak) tanah per meter persegi dilakukan melalui proses penilaian tanah. Metode penilaian yang umumnya dipakai dalam menilai tanah adalah metode atau pendekatan data pasar atau perbandingan harga pasar (*market approach*). Nilai tanah sebagai objek yang akan dinilai, dihitung berdasarkan analisis perbandingan dan penyesuaian. Analisis perbandingan dan penyesuaian dilakukan terhadap tanah sejenis yang telah diketahui harga pasarnya. Harga pasar tanah pembanding diperoleh dari transaksi jual beli ataupun penawaran atas tanah yang berada di seputaran tanah yang akan dinilai. Tanah sejenis di sini mengandung pengertian sejenis dalam hal penggunaan, keadaan, lokasi dan lainnya. Wasirin (2016) menyatakan bahwa sewa lahan termasuk biaya tetap usahatani. Beberapa komponen biaya dalam usahatani, yaitu biaya investasi dan biaya operasional.

Biaya investasi dikeluarkan pada awal sebelum usahatani berjalan, yakni pada tahun ke nol (Ridhawati, 2008). Penanaman investasi dapat dilakukan dengan beragam bentuk. Masing-masing bentuk investasi memiliki risiko dan keuntungan yang berbeda-beda. Investasi terbagi menjadi beberapa bentuk dengan ciri-ciri risiko dan *return* (pengembalian) harapan masing-masing (Fahmi dan Hadi, 2009). Investasi terdiri dari bermacam bentuk, contohnya yaitu tanah, bangunan, dan alat-alat (Suratiyah, 2015). Kegiatan investasi melibatkan sejumlah

dana yang relatif besar yang ditanamkan pada waktu tertentu dan diharapkan adanya manfaat di masa yang akan datang (Ridhawati, 2008).

Penyusutan merupakan penyesuaian nilai yang terus menerus sehubungan dengan penurunan kapasitas suatu aset, baik penurunan kualitas, kuantitas, maupun nilai. Perhitungan penyusutan dilakukan dengan mengalokasikan biaya perolehan suatu aset menjadi beban penyusutan secara periodik sepanjang masa manfaat aset (Firdaus, 2009). Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya (Gilarso, 2003). Ada 4 cara memperhitungkan penyusutan, yaitu garis lurus (*straight-line methode*), *unit performance*, *decreasing (sum of the year degits)*, dan *declining balance* (Suratiyah, 2015). Biaya penyusutan alat adalah biaya yang diperoleh dengan cara memperhitungkan biaya pembelian alat dibagi dengan umur ekonomisnya secara garis lurus (Wanda, 2015). Menurut Pangemanan (2011), biaya penyusutan alat-alat termasuk ke dalam biaya operasional (biaya tetap). Faktor yang mempengaruhi nilai penyusutan yaitu nilai aktiva tetap yang digunakan dalam perhitungan penyusutan dan tafsiran manfaat (Mairuhu dan Tinangon, 2014).

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh volume produksi (Fadli, 2014). Biaya variabel bersifat tetap per unitnya, namun secara total bersifat variabel sesuai dengan tingkat produksi (Sirait, 2006). Biaya variabel tergantung pada jumlah output yang dipilih (Case dan Fair, 2007). Adapun yang termasuk biaya variabel diantaranya biaya bahan langsung, seperti pembungkusan, pengangkutan, dan asuransi (Wibowo, 2007). Biaya variabel diantaranya yaitu biaya pembelian bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung

(Blocher *et al.*, 2007). Biaya tenaga kerja luar dan dalam keluarga dalam usahatani diperhitungkan sebagai biaya variabel (Putri *et al.*, 2015). Biaya variabel menjadi komponen penentuan harga pokok produksi dalam metode *full costing* bersama dengan biaya tetap (Hendrich, 2013). Nilai margin kotor usahatani didapatkan dari pengurangan pendapatan kotor dan biaya variabel (Wahyudi *et al.*, 2008).

Tenaga kerja dalam keluarga juga harus diperhitungkan biayanya. Tenaga kerja dalam keluarga terdiri dari petani suami/istri dan anak, sedangkan tenaga kerja luar keluarga terdiri dari laki-laki dan wanita dewasa (Hartono dan Prihtanti, 2009). Jumlah tanggungan keluarga menentukan aktivitas petani dalam mengelola usahatani, jika jumlah tanggungan semakin banyak, maka motivasi petani untuk bekerja juga akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya (Hidayah, 2014). Semakin besar jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang terlibat dalam usahatani, maka akan semakin kecil imbalan bagi total modal yang diperoleh petani (Anggriani, 2015).

Cabai termasuk komoditas yang membutuhkan biaya besar dalam kegiatan budidayanya. Penelitian menemukan hasil rata-rata total biaya produksi cabai adalah Rp 2.991/m² (Saputro *et al.*, 2013). Rata-rata biaya produksi usahatani cabai per hektar adalah Rp 1.755/m² (Sudalmi dan Hardiatmi, 2017). Biaya terbesar kedua adalah untuk pembelian pupuk kandang yang merupakan pupuk dasar yang dibutuhkan dalam jumlah banyak (Sundari, 2011).

Modal untuk melaksanakan usahatani dapat berasal dari modal sendiri maupun modal dari luar. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik

usaha sendiri, sedangkan modal pinjaman adalah modal yang diperoleh dari luar usaha, biasanya dari pinjaman kepada pihak lain (Sulistiani *et al.*, 2016). Pengalokasian biaya dan modal harus dilaksanakan sebaik-baiknya agar mendapatkan efisiensi penggunaan dalam menghasilkan keuntungan.

2.6. Penerimaan (*Revenue*)

Penerimaan merupakan jumlah harga per satuan yang ditawarkan petani dikali dengan jumlah produksi. Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Shinta, 2011). Jumlah penerimaan akan diperoleh dari suatu proses produksi dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga produk yang berlaku pada saat itu (Daroini dan Nafingi, 2014). Cara menghitung penerimaan usahatani adalah dengan mengalikan jumlah produksi per hektar dengan harga jual per satuan kg (Sundari, 2011).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa komponen penerimaan adalah harga jual produk per satuan dan kuantitas produk yang dijual. Komponen penerimaan terdiri atas nilai produk yang dijual atau penerimaan yang diterima secara tunai oleh petani serta produk yang dikonsumsi atau pendapatan yang sebenarnya tidak diterima tunai oleh petani (Aulia, 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penerimaan usahatani yaitu luas usahatani serta jenis dan harga komoditi usahatani yang diusahakan (Sundari, 2011). Penerimaan total (*total revenue*) adalah total penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil panen untuk masing-masing

komoditas pada setiap strata yang diambil (Shinta, 2011). Apabila produksi dan harga jual produk semakin besar maka penerimaan petani juga semakin besar (Supartama *et al.*, 2013).

2.7. Pendapatan

Pendapatan merupakan laba bersih yang diterima petani dari hasil usahatani. Pendapatan adalah keuntungan yang diperoleh dengan mengurangi penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Aulia, 2008). Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam (Supartama *et al.*, 2013). Menurut pendapat Daroini dan Nafingi (2014), pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*). Pendapatan dihasilkan dari aktivitas usaha seperti penjualan (*sales*) (Tandelilin, 2010).

Pendapatan bagi petani adalah sebagai sumber penghidupan sehari-hari maupun sebagai modal untuk usaha selanjutnya. Fungsi pendapatan adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, melanjutkan usahanya, dan memenuhi kewajiban-kewajibannya (Aulia, 2008). Analisis pendapatan sebaiknya diikuti dengan analisis efisiensi, karena pendapatan yang tinggi belum tentu diikuti dengan efisiensi yang tinggi pula, bisa jadi karena penggunaan investasi yang berlebihan (Nadhwatunnaja, 2008). Salah satu cara pengukuran efisiensi yaitu perhitungan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio).

Pendapatan dianggap sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang digunakan (Aulia, 2008). Usahatani yang baik adalah usahatani yang mampu

menempatkan faktor-faktor produksi pada suatu kombinasi dan cara yang baik, sehingga diperoleh keuntungan yang besar dalam suatu jangka waktu tertentu (Rumagit, 2011). Secara tidak langsung pendapatan petani dipengaruhi oleh keadaan iklim dan harga produk yang bersangkutan (Talumingan, 2011).

Pendapatan usahatani merupakan ukuran keuntungan yang dapat digunakan untuk membandingkan keragaan usahatani (Aulia, 2008). Terdapat bermacam-macam pendapatan petani. Pangemanan *et al.* (2011) berpendapat bahwa beberapa ukuran pendapatan petani yaitu pendapatan kerja petani (*operator labor income*), penghasilan kerja petani (*operator farm income*), pendapatan kerja keluarga (*family farm income*), dan pendapatan keluarga (*family income*).

2.8. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio (R/C) Ratio adalah rasio imbalan antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang dihasilkan dimana *R/C Ratio* menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan (Lumintang, 2013). Analisis *R/C Ratio* digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani (Suratiah, 2015). *R/C Ratio* dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif usahatani, artinya suatu usahatani dapat dikatakan menguntungkan atau tidak dapat diketahui dari rasio penerimaan atas biaya tersebut (Normansyah *et al.*, 2014).

$R/C Ratio > 1$ maka usahatani termasuk efisien, jika $= 1$ maka usahatani tersebut impas, dan jika < 1 maka usahatani tersebut tidak efisien (Soekartawi, 1996). Efisiensi dicapai ketika penerimaan lebih besar daripada biaya yang

dikeluarkan (Wanda, 2015). *R/C Ratio* bernilai lebih besar dari 1 artinya setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar daripada tambahan biaya atau kegiatan usaha dapat dikatakan menguntungkan, dan bila nilai *R/C Ratio* lebih kecil dari 1 artinya tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih kecil dari tambahan biaya atau kegiatan usaha dikatakan mengalami kerugian (Normansyah, 2014). Nilai *R/C Ratio* yang besar menunjukkan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha (Daroini dan Nafingi, 2014). Efisiensi suatu usahatani dikatakan semakin baik apabila nilainya semakin besar.

2.9. Penelitian Terdahulu

Penulis tidak menemukan adanya penelitian terdahulu dengan judul yang sama, namun penulis mengambil acuan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian penulis. Hasil dari penelitian terdahulu menjadi pembandingan untuk hasil penelitian yang penulis lakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal, skripsi, dan laporan penelitian yang relevan dengan kajian penelitian penulis.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul | Hasil Penelitian | Perbandingan Penelitian |
|----|-------------------------------|--|---|--|
| 1. | Abubakar <i>et al.</i> (2015) | Pengelolaan Produksi dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kelurahan | Pengeluaran rata-rata untuk biaya benih sebesar Rp 77.083 per luas lahan garapan. | Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan untuk usahatani organik adalah sebesar Rp 312,3/m ² dan non organik sebesar Rp 386,16/m ² . |

| | | | |
|---------------------|---|---|--|
| 2. Anggriani (2015) | <p>Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.</p> <p>Analisis Peran Ekonomi Usahatani Cabai di Petani Kabupaten Bogor</p> | <p>Biaya bibit yang dikeluarkan petani cabai merah keriting sebesar Rp 107,2/m².</p> | <p>Rata-rata biaya benih yang dikeluarkan untuk usahatani organik adalah sebesar Rp 312,3/m² dan non organik sebesar Rp 386,16/m².</p> |
| | | <p>Biaya sewa lahan yang harus dibayar petani dalam satu kali musim tanah adalah sebesar Rp 2.254.000.</p> | <p>Rata-rata sewa lahan di Desa Batur adalah sebesar Rp 1.000.000/1000 m².</p> |
| | | <p>Varietas cabai merah keriting yang dipakai oleh petani responden diantaranya varietas Seminis (TM 999), Surya Mentari dan Kastilo.</p> | <p>Petani di Desa Batur menggunakan 5 macam varietas cabai merah keriting, yaitu Jacko-99, OR-42, Luwes, Sedayu, dan Rajawali.</p> |
| | | <p>Jumlah penggunaan pupuk kandang adalah 1,21 kg/m² dengan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk kandang Rp 239/m² (usahatani non organik).</p> | <p>Rata-rata penggunaan pupuk kandang pada usahatani organik adalah 7,05 kg/m² dan pada usahatani non organik sebesar 4,75 kg/m².</p> |
| | | <p>Total tenaga kerja yang dicurahkan adalah 500,62 HOK/masa tanam.</p> | <p>Rata-rata curahan tenaga kerja dalam usahatani cabai merah keriting organik adalah 179 HOK/periode tanam dan non organik sebesar 163,91</p> |

| | | HOK/periode tanam. | |
|----|--------------------------------|--|--|
| 3. | Hamidah (2016) | <p>Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah (<i>Capsicum annum</i> L.) (Studi Kasus di Dusun Teguhan Desa Mendogo Kecamatan Ngimbang)</p> <p>Populasi cabai merah keriting non organik per hektarnya adalah 36.500 batang</p> | <p>R/C <i>Ratio</i> usahatani cabai merah (non organik) sebesar 6,05 yang berarti layak atau menguntungan karena lebih besar dari 1.</p> <p>Rata-rata jumlah tanaman cabai merah keriting organik 1,96 batang/m² dan non organik 2,04 batang/m².</p> <p>Rata-rata biaya pupuk (non organik) yang dikeluarkan dalam satu periode tanam adalah Rp 995,3/m².</p> <p>Rata-rata biaya pupuk pada pertanian organik adalah Rp 1.268,76/m², sedangkan pada pertanian non organik sebesar Rp 1.082,18/m² per periode tanam.</p> <p>Rata-rata biaya pestisida (non organik) untuk 1 periode tanam adalah Rp 33,5/m².</p> <p>Rata-rata pengeluaran untuk biaya pembelian pestisida adalah Rp 66,32/m² untuk pertanian organik dan Rp 163,3/m² untuk pertanian non organik per periode tanam.</p> <p>Rata-rata biaya tenaga kerja (non organik) yang dikeluarkan dalam satu periode tanam adalah Rp 612,5/m².</p> <p>Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani cabai merah keriting organik Rp 2.200,52/m², dan non organik Rp 1.919,26/m².</p> |
| 4. | Ridiyanto <i>et al.</i> (2017) | <p>Analisis Usahatani Cabai Merah</p> | <p>Pengalaman berusaha cabai berkisar antara 4-17</p> <p>Lama pengalaman usahatani cabai petani responden organik</p> |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | (<i>Capsicum annuum</i> L.) Varietas <i>Hot Beauty</i> . | tahun dengan persentase terbesar pengalaman di atas 11 tahun sebanyak 56,67%. | yang paling banyak adalah antara 1-5 tahun, yaitu sebesar 53,33%, dengan rata-rata 8 tahun. Lama pengalaman usahatani cabai merah keriting responden non organik paling banyak adalah antara 1-5 tahun, dengan rata-rata 7 tahun. |
| | | Luas lahan yang ditanami cabai merah berkisar antara 3.300-8.400 m ² . | Luas lahan yang ditanami cabai merah keriting bervariasi. Luas lahan yang ditanami cabai merah keriting oleh petani responden berkisar antara 400-4.000 m ² . |
| 5. | Sudalmi dan Hardiatmi (2017) | Analisis Perbandingan Biaya dan Pendapatan Usahatani Cabe dan Usahatani Pare di Desa Kaligawe, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten | Rata-rata biaya produksi usahatani cabai (non organik) adalah Rp 1.755/m ² . Rata-rata pendapatan yang diperoleh usahatani cabai (non organik) sebesar Rp 3.837/m ² . |
| | | | Rata-rata biaya produksi untuk sistem pertanian organik yaitu sebesar Rp 4.535,28 /m ² , dan non organik sebesar Rp 4.660,52/m ² . Rata-rata pendapatan petani cabai merah keriting organik sebesar Rp 258,26/m ² luas lahan, sedangkan non organik sebesar Rp 301,92/m ² luas lahan. |

Abubakar *et al.* (2015) melakukan penelitian tentang pengelolaan produksi dan kelayakan usahatani cabai merah keriting di Kelurahan Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Penelitian bertujuan untuk mengkaji tingkat pengelolaan produksi dan menganalisis kelayakan finansial usahatani cabai merah

keriting. Hasil penelitian menemukan bahwa pengeluaran rata-rata untuk biaya benih sebesar Rp 77.083 per luas lahan garapan. Produktivitas tanaman cabai sebanyak 4.543 kg/ha. Rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 112.087 per luas garapan dan biaya variabel sebesar Rp 4.170.594. Total biaya produksi yaitu sebesar Rp 14.275.603/ha. Penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 20.443.125 per luas garapan per musim tanam. Pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp 16.160.944 per luas garapan per masa tanam. Hasil analisis *R/C Ratio* usahatani cabai merah keriting di Desa Seterio pada musim tanam tahun 2014 adalah sebesar 4,773 lebih besar dari 1, sehingga usahatani tergolong layak.

Anggriani (2015) melakukan penelitian dengan judul analisis peran ekonomi usahatani cabai di petani Kabupaten Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani cabai dan kontribusinya pada pendapatan rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya bibit yang dikeluarkan petani cabai merah keriting sebesar Rp 107,2/m². Biaya sewa lahan yang harus dibayar petani dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 2.254.000. Status penguasaan lahan dapat berupa milik sendiri atau milik orang lain yang diperoleh dengan cara menyewa, bagi hasil atau sakap, gadai, serta pinjam dengan hak pakai dan hak guna usaha. Varietas cabai merah keriting yang dipakai oleh petani responden diantaranya varietas Seminis (TM 999), Surya Mentari dan Kastilo. Jumlah penggunaan pupuk kandang adalah 1,21 kg/m² dengan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk kandang Rp 239/m² (usahatani non organik).

Hamidah (2016) melakukan penelitian tentang analisis pendapatan usahatani cabai merah (*Capsicum annuum* L.) (studi kasus di Dusun Teguhan Desa Mendogo Kecamatan Ngimbang). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara budidaya cabai merah yang baik, mengetahui besarnya biaya produksi, pendapatan, serta kelayakan dan keuntungan dari budidaya cabai merah di lokasi penelitian. Penelitian menggunakan sampel petani yang mengusahakan cabai merah keriting non organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan dalam satu periode tanam adalah Rp 995,3/m². Rata-rata biaya pestisida untuk 1 periode tanam adalah Rp 33,5/m². Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam satu periode tanam adalah Rp 612,5/m². Rata-rata biaya produksi total yang dikeluarkan petani cabai merah keriting di Dusun Teguhan adalah sebesar Rp 3.908,1/m².

Hasil panen yang diperoleh petani dengan luas lahan 1 hektar setidaknya dapat panen sebanyak 35 kali. Rata-rata hasil panen setiap pohon adalah 1 kg. Populasi tanaman cabai merah dalam 1 hektar adalah 36.500 batang. Petani cabai merah keriting di Dusun Teguhan rata-rata mendapatkan hasil panen sekitar 36.500 kg. Rata-rata pendapatan petani cabai merah keriting di Dusun Teguhan selama 1 periode sebesar Rp 42.012,8/m². R/C Ratio yang didapat adalah 6,05 yang menunjukkan bahwa usahatani cabai merah keriting yang dilakukan layak dan/atau menguntungkan.

Ridiyanto *et al.* (2017) melakukan penelitian dengan judul analisis usahatani cabai merah (*Capsicum annuum* L.) varietas *hot beauty*. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui besarnya rata-rata biaya dan

penerimaan, rata-rata pendapatan, rata-rata *R/C Ratio* usahatani cabai merah dalam satu kali musim tanam di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani cabai berkisar antara 4-17 tahun dengan persentase terbesar pengalaman di atas 11 tahun sebanyak 56,67%. Pengalaman yang dimiliki petani dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Luas lahan yang ditanami cabai merah berkisar antara 3.300-8.400 m². Luas lahan dan banyaknya cabai yang ditanam berpengaruh terhadap produksi cabai merah. Rata-rata *R/C Ratio* yang diperoleh yaitu 2,51 yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,51.

Sudalmi dan Hardiatmi (2017) melakukan penelitian tentang analisis perbandingan biaya dan pendapatan usahatani cabe dan usahatani pare di Desa Kaligawe, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan usahatani cabe dan pare serta untuk mengetahui manakah yang lebih menguntungkan usahatani cabe atau usahatani pare. Tanaman cabai yang diusahakan petani sampel adalah dengan sistem pertanian non organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya usahatani cabe yaitu sebesar Rp 1.755/m². Rata-rata pendapatan usahatani cabe dari sampel yang diteliti adalah Rp 3.838/m².